

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembiasaan Beribadah

1. Konsep Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah

Salah satu perintah yang ada di dalam agama Islam yaitu ibadah. Ibadah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual). Yang terdiri dari rukun islam dan ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun islam, seperti halnya yang bersifat badani (fisik) dan mali (bersifat harta).¹³

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan hidup sosial ekonomi muslim yang bertanggungjawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat islam dalam ikatan perasaan sosial melalui ibadah haji.¹⁴

Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaanberbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun urusan ukhrawi.¹⁵ Karena pada hakikatnya Allah menciptakan manusia itu tidak lain hanya untuk beribadah kepadanya sebagaimana firman Allah di dalam alqurán yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

¹³ Abu Ahmadi dan noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, hal. 239.

¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Hal. 62.

¹⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Hal. 62-63.

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka hanya beribadah kepadaku. Qs. Azzariyat: 56.*¹⁶

Untuk itu, ibadah kepada Allah merupakan tugas tertinggi manusia karena, seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggungjawabnya untuk beribadah dan mengesakan Allah.¹⁷

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa di hari tua.

Secara etimology pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Indonesia “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sunfiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.¹⁸

Menurut beberapa ahli pengertian pembiasaan dapat dijelaskan penulis sebagai berikut antar lain yaitu:

- a. Menurut Armei Arif metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁶ QS: Azzariyat: 56

¹⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Hal. 46.

¹⁸ Armei Arif, *pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Hal. 110

- b. Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.¹⁹
- c. Di dalam Buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang *kontinyu* setiap hari.²⁰
- d. Menurut Ramayulis metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak anak.²¹

Dari beberapa pengertian diatas berdasarkan pendapat para ahli maka pembiasaan adalah sebuah cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadikanya sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus dilakukan hingga akhir hayatnya. Pembiasaan selain menggunakan perintah , suri tauladan dan pengalaman khusus bagi peserta didik dan juga meggunakan hukuman dan sangsi. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh kebiasaan dan perbuatan yang baru yang baik dan tepat. Yang dimaksudkan dengan tepatnya dan baik disini adalah selaras

²⁰ Saifudn Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas tarbiyan IAIN Walisongo Semarang berkerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hal 125

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 103

dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku yaitu bersifat tradisional, religius dan kultural.²²

Pembiasaan ini juga di syariatkan dalam Al-Quran karim sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah SWT dan RasulNya telah memberikan petunjuk untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

Pembiasaan ini yang dimaksudkan adalah sebagai bentuk latihan terus-menerus dan berulang-ulang sehingga, siswa merasa terbiasa dengan hal yang dilakukan sepanjang hayatnya.²³

Ibadah memiliki makna merendahkan diri dan tunduk. Ibadah adalah taat kepada Allah dan RasulNya dengan menjalankan segala perintah dan menjahui segala bentuk laranganNya dengan melengkapinya pada dirinya dengan rasa cinta kepada Allah dan RasulNya serta patuh dan tunduk kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya ibadah merupakan suatu hal yang menjadi washilah (lantaran) agar dapat mendekatkan diri kepada sang Khaliq, dengan cara menaati segala perintah dan menjauhi segala bentuk larangan yang telah ditetapkan dalam Al-Qurán dan Al-Hadits.

Adapun pembiasaan beribadah ini dapat diterapkan untuk anak-anak antara lain sebagai berikut: ²⁵

²² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 123

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal 222

²⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Pres, 2002), hal 11

²⁵ M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), hal 229

- a. Mengajari tata cara melaksanakan ibadah sholat.
- b. Mengajari tata cara berdoa dengan baik dan benar.
- c. Mengajari anak untuk mempelajari Al-Qurán beserta hukum bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid dan memberikan evaluasi sebagai bentuk ujian Al-Qurán.
- d. Melatih anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah puasa.

Jika berbagai pembiasaan diatas dilaksanakan dan diterapkan kepada siswa maka, bentuk ibadah tersebut akan terasa sangat ringan dilakukan oleh siswa dan tidak merasa berat.

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahawasanya yang dimaksud dengan pembiasaan beribadah upaya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam melaksanakan perintah Allah dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Ruang Lingkup Pembiasaan Beribadah

Menurut Ibnu Taimiyah semua ajaran agama merupakan ibadah dan bentuk pembiasaan ibadah tersebut dapat diklsifikasikan sebagai berikut:

- a. Kewajiban dan rukun syariát seperti sholat, zakat, puasa dan haji.
- b. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban dalam bentuk ibadah sunnah seperti berdoa, beristigfar , berdzikir dan membaca Al-Qurán.
- c. Segala hal yang berhubungan dengan sikap sosial dan pemenuhan hak-hak manusia seperti senatiasa berbuat baik kepada orang lain,

hormat dan patuh kepada kedua orang tua, menyantuni anak yatim dan menyantuni kaum dhuafa.

- d. Bersikap kemanusiaan (Akhlak Insaniyah) seperti konsisten dalam segala bentuk ucapan dan perbuatan, tidak mengingkari janji dan melaksanakan amanat.
- e. Bersikap ketuhanan (Akhlak Rabbaniyah) seperti mencintai Allah dan Para RasulNya, ikhlas dan sabar atas segala bentuk ujian yang telah diberikan.

Bentuk ibadah ini di klasifikasikan menjadi 2 bentuk yaitu bentuk ibadah yang umum dan ibadah yang khusus. Ibadah umum memiliki ruang lingkup yang sangat luas yakni mencakup segala bentuk amal yang baik yang dilakukan dengan hati yang lapang dan ikhlas. Dan untuk ibadah yang khusus yaitu segala bentuk ibadah yang telah ditentukan oleh syara' ataupun yang telah di nash kan bagaimana bentuk dan tata caranya. Maka dari itu dapat disimpulkan secara garis besarnya dari macam-macam bentuk ibadah yang khusus antara lain yaitu:²⁶

- a. Thaharah
- b. Shalat
- c. Zakat
- d. Puasa
- e. Haji dan Umrah
- f. Iktikaf

²⁶ A. Rahman Ritoga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2002), hal 9

- g. Sunnah dan kafarat
- h. Nazar
- i. Qurban dan Aqiqah

Jadi bentuk-bentuk perkara yang berkaitan dengan ibadah yang dilaksanakan oleh umat muslim selain ibadah yang wajib dan juga melaksanakan ibadah yang sunah. Melaksanakan ibadah yang wajib itu hanya didasari karena Allah SWT dalam pelaksanaan bentuk ibadahnya tidak hanya dalam bentuk perbuatan akan tetapi juga disertai dalam bentuk perkataan dan dikuatkan dalam hati.

3. Proses Pembiasaan Beribadah

Ibadah merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting yang sangat baik diterapkan untuk usia anak-anak. Pada masa ini dalam istilah psikologi disebut dengan “Masa Peka” yaitu saat yang tepat untuk anak mempelajari segala sesuatu dengan mudah.²⁷ Merekapun belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang yang dewasa sehingga, mereka perlu dilatih dan dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir yang baik.

Pembiasaan beribadah dapat diterapkan kepada siswa akan tetapi, pembiasaan ini memerlukan proses tidak secara langsung dapat terlaksana dengan baik dan sempurna. Proses pembiasaan yang dilakukan oleh anak adalah yang berawal dari menirukan. Kemudian diberikan suatu bimbingan dan pengarahan untuk anak yang dilakukan oleh Guru dan

²⁷ Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan* hal. 67.

Orang tuanya. Dari proses tersebut siswa akan terbiasa dengan melaksanakan suatu kebiasaan yang telah diterapkan. Dan apabila telah terbiasa tertanam dalam hatinya tentang suatu kebiasaan itu maka, jika suatu ketika tidak melakukan kebiasaan itu maka akan terasa berbeda pada hatinya. Hal ini terjadi karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang bersifat otomatis tanpa direncana, spontanitas tanpa berfikir panjang.²⁸

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi siswa karena pertumbuhan pada kecerdasan anak belum memungkinkan untuk berfikir secara logis dan belum dapat memahami hal-hal yang bersifat positif maupun negatif maka, apapun bentuk kata yang diterimanya yang dia lihat dan dia dengar saat itu juga. Untuk melakukan pembinaan agar anak memiliki perbuatan yang terpuji tidak hanya menjelaskan bagaimana pengertiannya akan tetapi juga memberikan pengarahan yang baik dengan harapan nantinya siswa akan memiliki sifat terpuji dan terjauh dari perbuatan tercela. Kebiasaan dan latihan inilah yang membuat peserta didik lebih cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.²⁹

Jadi pembiasaan beribadah itu tidak dapat langsung diterapkan dengan melalui proses. Proses dalam pembiasaan beribadah dilakukan dengan cara yang bertahap. Agar dalam melaksanakan peserta didik

²⁸ Pendidikan melalui proses pembiasaan dalam <http://referensimakalah.html>, diakses pada 22 Maret 2019

²⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal 73

senantiasa melakukan pembiasaan beribadah tanpa adanya paksaan baginya.

4. Pembiasaan Ibadah pada Peserta Didik

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah jika adanya pembiasaan pada dirinya.

Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah dapat dilakukan oleh orang tua jika anak berada di lingkungan keluarga dan saat peserta didik berada di sekolah maka pelaksanaannya didampingi oleh gurunya. Islam menekankan kepada seluruh kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anaknya untuk menjalankan beribadah ketika masih berumur tujuh tahun. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka senang melakukan dan sudah membiasakan diri semenjak usia dini.³⁰

Ibadah yang diterapkan sedari usia dini akan mencetak pengalaman yang sangat positif bagi anak ataupun sebaliknya jika sedari dini dibiasakan dengan hal yang buruk maka jika saat dewasa akan terbiasa dengan hal yang buruk pula. Ibadah yang akan penulis bahas dalam hal ini adalah ibadah shalat, wudhu, hafalan jus 30 dan surat-surat pendek dan berdoa.

a. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doá dalam hal kebaikan.

Sedangkan menurut syara' adalah perbuatan dan perkataan yang

³⁰ Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), hal 60

dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.³¹

Shalat memiliki kedudukan yang istimewa dalam agama Islam, keistimewaan tersebut antara lain yaitu:³²

- 1) Shalat diperintahkan langsung dari Allah kepada nabi Muhammad SAW.
- 2) Shalat adalah tiang agama, dan barangsiapa yang menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agama.
- 3) Shalat berbeda dengan ibadah lainnya, shalat dikerjakan lima waktu dalam sehari.

Bagi seorang pendidik wajib hukumnya untuk mengajari serta mendampingi mengenai tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi peserta didik. Untuk praktek pembiasaan sholat terbagi menjadi 2 macam yaitu praktek pembiasaan sholat fardhu lima waktu yang dilaksanakan pada saat shalat dhuhur sampai dengan shalat dhuhur.

b. Wudlu

Wudlu secara bahasa adalah baik dan bersih. Sedang menurut istilah adalah menggunakan air pada bagian tertentu yang disertai dengan niat.³³

³¹ Team Mustahik , *Fikih Praktis Al Badiáh*, (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2012) , hal. 67

³² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal 255

³³ Team Mustahik , *Fikih Praktis Al Badiáh*, (Jombang : Pustaka Al-Muhibbin, 2012) , hal. 25

Wajib hukumnya melaksanakan wudhu ketika akan menjalankan ibadah shalat dengan tujuan menghilangkan segala bentuk kotoran yang menempel pada bagian anggota wudlu.

c. Menghafalkan surat pendek

Pembiasaan menghafalkan surat-surat pendek ini bertujuan agar siswa selalu ingat dengan surat-surat yang telah dipelajari dan dihafalkan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga anak didik dapat menghafalkan dengan bacaan tersebut.³⁴

Pada pembiasaan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya di fokuskan guru kepada peserta didik akan tetapi juga difokuskan kepada sesama peserta didik.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan karakter kebangsaan.³⁵

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pakerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatri dalam diri dan

³⁴ Dhohokusumo, aplikasi dan hasil pelaksanaan metode dalam [http; // kitadhohokusumo.blogspot.com, htm](http://kitadhohokusumo.blogspot.com/htm), diakses pada 22 Maret 2019

³⁵ Dikdas, Pendidikan karakter bangsa di sekolah dalam [http. www. Ippse dikdas 2.blogspot.com](http://www.Ippse dikdas 2.blogspot.com), html di akses pada 22 Maret 2019.

terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.³⁶ dapat dimaknai sebagai cara berfikir yang khas pada setiap individu untuk hidup dan berkerjasama baik dalam ruang lingkup keluarga maupun dalam ruang lingkup masyarakat, bangsa dan negara. Setiap individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan yang siap untuk mempertanggungjawabkan di setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁷ Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.³⁸

Karakter terdiri dari 4 hal yaitu: pertama, karakter lemah: misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko dalam bertindak, sikap pemalas, sangat mudah untuk putus asa dll. Kedua, karakter kuat: bertanggung jawab, semangat, *positive thinking*, bertanggung jawab, tangguh, ulet dll. Ketiga, karakter jelek: egois, mengadu domba, serakah,

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Hal.39. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013)

³⁷ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41

³⁸ *Ibid.*, hal. 42

licik, kejam. Keempat, karakter baik : sabar, penyayang, peka, baik hati dll.

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada lingkungannya, seseorang yang memiliki karakter yang kuat maka ia dapat dijadikan seorang pemimpin dan panutan bagi banyak orang. Orang yang sukses pasti memiliki karakter yang positif. Orang-orang yang berkarakter positif pada umumnya memiliki kebiasaan untuk dapat mengapai keunggulan artinya terus berusaha secara tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan dan akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia.

2. Nilai-Nilai Karakter Islami

Menurut Ratna Megawangi dalam sebuah Artikel yang berjudul “*Menyemai Benih karakter Islami Anak*” ada sembilan nilai karakter yang penting ditanamkan pada anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta tuhan dan alam beserta isinya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan

- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Sebagian ulama berpendapat bahwa karakter islami (akhlak) adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu illahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka menata kehidupan manusia dan interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan di utusnya manusia di atas muka bumi ini.³⁹

3. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orangtua kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam kepribadiannya. Karakter seorang anak dapat terbentuk kalinya pada ruang lingkup keluarga melalui pengalaman yang di dapatkan dari orang tuanya kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di sekolah oleh guru.⁴⁰

Membangun karakter tidak lain adalah mendidik kejiwaan peserta didik maka, tidak dapat dipungkiri bahwasanya tidak semudah dalam menanamkan benih pada anak. Anak merupakan aset yang sangat berharga yang dimiliki keluarga serta bangsa. Membesarkan fisik anak memang terasa mudah karena tumbuh kembang nya dapat diamati oleh

³⁹ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam*, Hal.6.

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 74

panca indra sedangkan perkembangan yang terjadi dalam jiwanya hanya dapat kita amati melalui sikap kesehariannya.

Jadi pembentukan karakter lebih tepatnya dilakukan semenjak usia anak pada saat sekolah dasar, karena pada saat usia ini anak mudah untuk menyerap segala bentuk informasi yang ia dapatkan dari orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hal-hal yang dialami oleh seseorang yang sudah memasuki tahap remaja dan dewasa dan dapat dikatakan pikirannya masih sangat jernih dan bersih.

4. Proses Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang dapat mempengaruhi perilakunya. Di dalam pikiran manusia terdapat dua istilah yaitu pikiran sadar dan pikiran dibawah sadar.

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Secara teori nilai karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia.⁴¹

⁴¹ Abdul Majid dan Andayani , *Pendidikan Karakter...*, hal. 18

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan karakter dimulai dari sedini mungkin. Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahapan-tahap pertumbuhan anak.⁴²

a. Tauhid (usia 0-2 Tahun)

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اَفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ

بِلاِ اِلَهَ اِلاَ اللّٰهُ"، رواه البيهقي.⁴³

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat laa illaha illallah dan bacakan kepadanya menjelang maut kalimat laa illaha illallah”. (HR. Ibnu Abbas)

b. Adab (5-6 Tahun)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ

اَفْضَلَ مِنْ اَدَبٍ حَسَنٍ"، رواه الترمذي.⁴⁴

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah dengan adab yang baik” (HR Ibnu Majah) pada fase ini mulai usia ini di didik dengan budi pekerti yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- 1) Jujur.
- 2) Mengenal mana yang haq (benar) dan yang bathil (salah).

⁴² *Ibid.*, hal. 20

⁴³ Baihaqi, *Sya'bul iman* ٢٨٥٣، ص.،، (بيروت: دار الكتب العلمية، دس)، ص. ٧٣٢.
⁴⁴ محمد بن عيسى الترمذي، جامع الترمذي، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، دس)، ص. ٧٣٢.

- 3) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4) Mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.

c. Tanggung jawab diri (7-8 Tahun)

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ

سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ"، رواه الترمذي.⁴⁵

“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun” (HR Al Hakim dan Abu Daud)

Perintahkanlah agar anak usia 7 tahun menjalankan ibadah shalat menunjukkan bahwa anak mulai di didik untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Anak diminta untuk membina dirinya sendiri dan di didik untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga di didik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, istiqomah dan disiplin.⁴⁶

d. Caring-peduli (9-10 Tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggungjawab diri, maka selanjutnya anak di didik untuk mulai peduli pada orang lain. Menghargai orang lain dengan cara hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Menghormati hak-hak orang lain, berkerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong

⁴⁵ محمد بن عيسى الترمذي، جامع الترمذي، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، دس)، ص. ١٦٣.

⁴⁶ Abdul Majid dian ariyani, *pendidikan karakter ...*, hal. 24

orang lain. Hal tersebut merupakan aktifitas yang sangat penting yang dilakukan oleh anak pada masa saat ini. Oleh karena itu pada usia ini sangat tepat anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain.⁴⁷

e. Kemandirian (11-12 Tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya maka, hal ini dapat mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kesiapan dalam menerima konsekuensi tidak menaati peraturan. Kemandirian juga berarti anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Pada fase ini kemandirian berarti anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangannya atau yang dilarang.⁴⁸

f. Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada tahap ini dianggap siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat anak diharapkan siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya.⁴⁹

Jika tahap-tahap pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan baik maka, pada tingkatan usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.

5. Nilai Karakter Peserta Didik

⁴⁷ *Ibid....*, hal. 24

⁴⁸ *Ibid....*, hal. 26

⁴⁹ *Ibid....*, hal. 27

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidup syarat dengan nilai-nilai kehidupan.⁵⁰ Nilai itu kemudian diinstitusikan melalui upaya pendidik.⁵¹

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, keuletan, kejujuran dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁵²

Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut dengan karakter. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Dalam kehidupan manusia banyak nilai yang ada di dunia. Nilai yang terkenal dan sangat melekat yang mencerminkan perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Agung Muhammad SAW, yaitu:

- a. Sidiq (Benar)
- b. Amanah (Dapat di percaya)
- c. Fathonah (Cerdas, pandai, terampil)
- d. Tabligh (Menyampaikan Wahyu)

⁵⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60

⁵¹ Muhammad Teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 127

⁵² *Ibid....*, hal. 43

Keempat nilai tersebut bukan keseluruhan dari karakter Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad dengan karakter kesabarannya, keteguhannya, dan berbagai karakter lain.⁵³

Sedangkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.⁵⁴

Banyak nilai yang menjadi perilaku ataupun karakter dari berbagai pihak. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai yang ada dalam kehidupan saat ini.⁵⁵

Tabel 1.1
Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang lain	Nilai yang terkait dengan kebutuhan
Jujur	Senang Membantu	Ikhlas
Kerja Keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah Senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Taqwa
Ulet	Kooperatif (mampu berkerja sama)	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar ma'ruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi Munkar (mencegah kemungkaran)	
Visioner	Peduli (

⁵³ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 11

⁵⁴ Sri Nawarti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2011), hal.28-29

⁵⁵ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal . 12-

	kemanusiaan, alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar		
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		

C. Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Perkembangan Agama pada peserta didik khususnya peserta didik usia sekolah dasar terjadi melalui pengalaman (Pembiasaan) kehidupannya sejak kecil, dalam keluarga, sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman (pembiasaan) yang bersifat agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menjalankan hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁵⁶

Dalam pembinaan agama pada peserta didik sangat diperlukan pembiasaan dan latihan. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doá, membaca Al-Qurán (Menghafakan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sholat berjamaah di masjid, di sekolah harus di biasakan sejak kecil sehingga, dalam dirinya akan tumbuh rasa senang dalam melaksanakan ibadah. Maka secara otomatis ia akan terdorong untuk melakukan tanpa di suruh dari luar, akan tetapi dorongan yang muncul dari dalam.⁵⁷

Pembiasaan dalam pendidikan peserta didik yang masih usia sekolah dasar dianggap sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter, mengingat pada masa saat ini merupakan kesempatan awal yang sangat baik untuk membentuk karakter. Untuk membentuk karakter peserta didik tidak dapat dilakukan dengan penjelasan saja tetapi, perlu adanya pembiasaan

⁵⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 66

⁵⁷ *Ibid...*, hal. 75

untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti anak akan memiliki karakter yang baik.⁵⁸

Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan beribadah. Pembiasaan beribadah dinilai sangat tepat dalam membentuk karakter anak dikarenakan dalam pembiasaan beribadah terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam. Bidang pengembangan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.⁵⁹

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari, misalnya shalat berjamaah, menghafalkan surat-surat pendek dan surat-surat penting dalam Al-Qurán, berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berjabat tangan, dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru dan mengembalikan mainan pada temannya.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan. Misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan batuan dengan baik, memberi ucapan selamat kepada teman yang menggapai prestasi baik, dan menjenguk teman yang sakit.

3. Pemberian teladan

Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak. Misalnya

⁵⁸ *Ibid...*, hal. 76

⁵⁹ Edukasi Kompasiana, *kegiatan pembiasaan di sekolah pendukung pendidikan karakter* dalam <http://:edukasi.kompasiana.com.html>. Diakses pada 01 Maret 2019.

memungut sampah yang dijumpai, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakaian, hadir di sekolah tepat waktu, santun dalam bertutur kata, tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun.

Kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari akan membentuk sebuah karakter yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan bahkan akan selalu teringat.⁶⁰ Pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter, bila peserta didik telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji maka kebiasaan tersebut akan melekat pada dirinya sampai dewasa.

Pembiasaan yang biasa digunakan dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan beribadah, misalnya ibadah sholat dhuhur dan ashar, dengan melaksanakan shalat berjamaah minimal dhuhur dan ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran dan shalat dhuha.

Karakter yang ada pada diri seseorang itu tergantung bagaimana pembiasaan yang dilakukannya. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang diyakini.⁶¹ Dengan menerapkan pembiasaan beribadah pada peserta didik khususnya usia sekolah dasar akan terbentuk sebuah karakter yang positif. Dalam pelaksanaan sholat wajib membutuhkan kedisiplinan waktu diharapkan dengan menegakkan kedisiplinan akan tertanam dalam siswa untuk mendisiplinkan diri, baik dalam urusan ibadah maupun urusan lainnya.

⁶⁰Kitadhokoesoemo, Aplikasi dan hasil pelaksanaan metode dalam <http://Kitadhokoesoemo.blogspot> , diakses pada 29_Maret 2019

⁶¹ Agus Zainul Fikti, *Pendidikan Karakter*, hal 30

Jadi, pembiasaan beribadah sangat penting diterapkan pada peserta didik yang berusia sekolah dasar dalam pembentukann karakternya, karena pada masa ini merupakan dasar pembinaan pribadi pada peserta didik. Apabila pembinaan pribadi peserta didik terlaksana dengan baik maka peserta didik akan memepunyai karakter yang baik pula.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penellitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan tentang pembiasaan beribadah dan karakter islami. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dan kenteks penelitiannya berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Habibah Umami dengan judul skripsi ” Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Al Azhar Tulungagung”.hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pendidik memberikan keteladanan secara langsung terutama dalam hal adab, sehingga karakter baik akan tercontohkan kepada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penanaman pembiasaan-pembiasaan positif serta kedisiplinan- kedisiplinan

yang membentuk karakter keseharian yang baik kepada peserta didiknya.⁶²

2. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rizka Ulfiani dengan judul'' Pengembangan Nilai Karakter Islami Siswa (Study Kasus di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai akhlak terhadap sesama di SMPN 1 Sumbergempol adalah dengan membiakan untuk saling menghormati, saling memaafkan, saling berkerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi dan saling menasehati. Dibuktikan dengan ketika siswa saling menghargai dan menyayangi sesama teman harus bergaul kepada mereka dengan akhlak yang baik. ⁶³
3. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Muhammad Ridho'i dengan judul '' pembiasaan beribadah sebagai pembentukan karakter islami siswa di MAMNU Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kebiasaan yang diterapkan di MAMNU Blitar adalah sholat dhuha secara berjamaah, shalat tahajud, shalat rawatib, wirid, puasa senin kamis, istighotsah dan tahlilan setiap malam jumat, pelaksanaan pembiasaan tersebut sudah berjalan dengan baik karena sudah merupakan pembiasaan

⁶² Habibah Umami, '' *strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhar Tulungagung*'' , (Tulungagung: Skripsi diterbitkan, 2016), hal. 104

⁶³ Rizka Ulfiani , *Pengembangan Nilai Karakter Islami Siswa (Study Kasus di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi diterbitkan, 2013). Hal . 90

yang dilakukan di asrama. Dibuktikan dengan karakter yang dihasilkan dari pembiasaan yang diterapkan di MAMNU diantaranya yaitu: ketaatan dalam beribadah dan terbiasa melaksanakan nilai-nilai ajaran agama islam.⁶⁴

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Habibah Umami	Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Al Azhar Tulungagung	2016	Sama sama mengkaji tentang pembiasaan hanya saja skripsi ini berfokus pada pembiasaan kedisiplinan sedangkan skripsi saya berfokus tentang pembiasaan beribadah Dan kami sama sama membahas tentang karakter peserta didik	Jika skripsi ini cenderung pada strateginya sedangkan saya langsung pada pembiasaan beribadahnya saja Lokasi yang di jadikan obyek penelitian juga berbeda milik habibah umami di laksanakan di SMP sedangkan saya dilakukan di MI

⁶⁴ Muhammad Ridho'i dengan judul '' *pembiasaan beribadah sebagai pembentukan karakter islami siswa di MAMNU Blitar*, (Tulngagung: skripsi diterbitkan, 2013), hal. 104

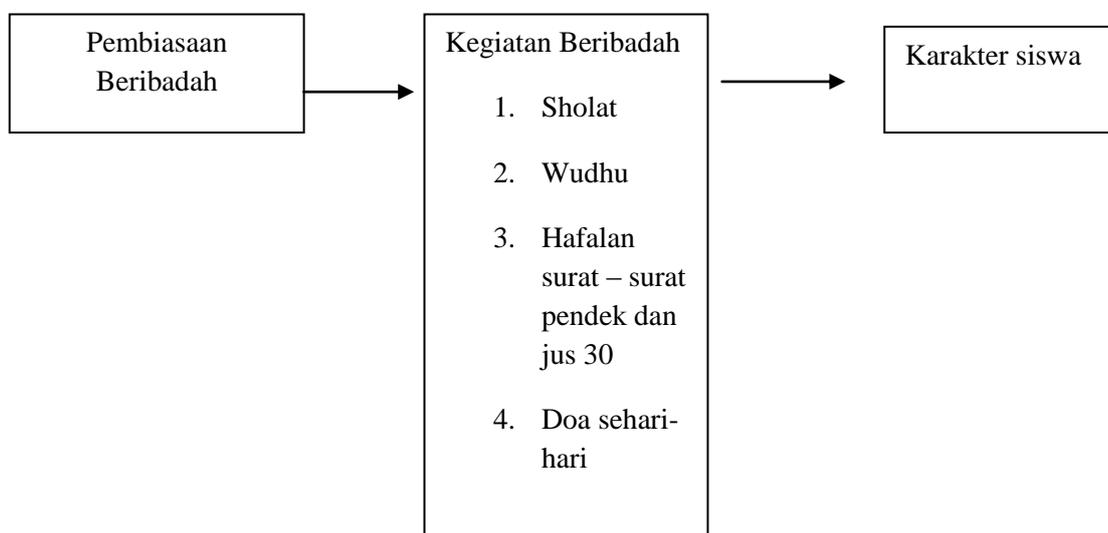
2.	Rizka Ulfiani	Pengembangan Nilai Karakter Islami Siswa (Study Kasus di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung)	2013	Sama sama membahas tentang karakter islami siswa	Lokasi penelitian berbeda jika milik riska di SMPN dan saya dilakukan di MI
3.	Muhammad Ridho'i	pembiasaan beribadah sebagai pembentukan karakter islami siswa di MAMNU Blitar.	2013	Sama sama membahas tentang pembiasaan dalam pembentukan karakter islami	Lokasi penelitian yang dilakukan tidak sama yaitu di sekolah yang berbasis <i>boarding school</i> pada tingkatan Madrasah Aliyah dan skripsi saya lokasi penelitian saya di madrasah ibtdaiyah.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁶⁵

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigmatititatif. Berikut merupakan gambaran paradigma penelitian :

Gambar 1.2 Paradigma Penelitian



⁶⁵ Purwowsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Progam SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), Hal. 14